



UPAYA PASRAMAN DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR AGAMA HINDU (Studi di *Pasraman* Kertajaya Kota Tangerang)

Oleh:

Ni Ketut Sumiasih

sumiasihniketut998@gmail.com

STAH Dharma Nusantara

Proses Review 8-20 September, Dinyatakan Lolos 25 September 2019

Abstract

Pasraman is the place for learning Hindu religious education. Since recent decades, the Pasraman has been only used for fulfilling the Hindu religious education hours at schools, especially those who do not have Hindu religious teachers. By the time being, it has a very big role for all Hindus. This study aims at analyzing how to increase motivation, independence, and responsibility of the students in Pasraman Kertajaya in the city of Tangerang, the form of programs conducted by the Pasraman organization in order to catch the interest of the students for coming to the Pasraman Kertajaya in the city of Tangerang. The data was collected through observation, in-depth interviews and documentation. The results of this study can be concluded that the way to increase student motivation is by improving the learning system in the classroom, for the independence is by often learning outside the classroom, and to increase the responsibility is by making competitions to the students. The form of the program conducted by the Pasraman to make the students interested in coming is by giving awards to students who are diligently coming, making various kinds of competitions outside the classroom, giving cross subsidies to disadvantaged students.

Keywords: *Pasraman, Motivation, Independence, Responsibility, Hindu education*

Abstrak

Pasraman merupakan tempat pembelajaran pendidikan agama Hindu. Selama ini pasraman hanya digunakan untuk pemenuhan jam pendidikan agama Hindu di sekolah, khususnya yang tidak memiliki guru agama Hindu. Seiring perjalanan waktu pasraman memiliki peran yang sangat besar untuk semua umat Hindu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa cara meningkatkan motivasi, kemandirian dan tanggung jawab siswa di pasraman Kertajaya kota Tangerang, bentuk program yang dilakukan pasraman supaya siswa tertarik datang ke pasraman Kertajaya kota Tangerang.

Pengumpulan data yang dilakukan dengan metode observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu dengan pengumpulan data pasraman, pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa cara meningkatkan motivasi belajar siswa dengan meningkatkan sistem pembelajaran di kelas, untuk kemandirian dengan sering mengadakan pembelajaran di luar kelas, serta untuk meningkatkan tanggung jawab dengan cara memberikan perlombaan kepada siswa. Bentuk program yang dilakukan oleh pasraman agar siswa tertarik datang kepasraman adalah dengan memberikan penghargaan kepada siswa yang rajin datang kepasraman, membuat berbagai macam perlombaan yang sifatnya di luar kelas, memberi subsidi silang kepada siswa yang kurang mampu.

Kata Kunci: pasraman, motivasi, kemandirian, tanggung jawab siswa

I. PENDAHULUAN

Kata "*Pasraman*" berasal dari kata "*Asmara*" (sering ditulis dan dibaca *Ashram*) yang artinya tempat berlangsungnya proses belajar atau pendidikan. Kata *Asrama* mendapat awalan "pa" dan akhiran "an" didalam bahasa jawa kuno dan bali berarti tempat berlangsungnya pendidikan, yang maknanya sama dengan kata *Ashram* di atas. Pendidikan *Pasraman* menekankan pada disiplin diri, mengembangkan akhlak mulia dan sifat-sifat yang rajin, suka bekerja keras, pengekan hawa nafsu dan gemar untuk menolong orang lain. Pendidikan *Pasraman* sudah ada di Indonesia sejak zaman purba. Pada Zaman modern, keberadaannya kembali diangkat ke pentas kehidupan. Di setiap pura di seluruh Indonesia, pendidikan *Pasraman*, menjadi satu alternatif pendidikan agama. Siswa yang tidak mendapatkan pendidikan agama di sekolah umum, mendapatkannya di pendidikan *Pasraman*.

Sejalan dengan pengertian pendidikan sebagai rangkaian kegiatan komunikasi yang bertujuan untuk perkembangan anak seutuhnya, dalam arti supaya dapat mengembangkan potensinya semaksimal mungkin, agar jadi manusia dewasa yang bertanggung jawab. Potensi ini adalah potensi pisik ,emosi, sosial sikap, moral (Idris, 1981 : 10-11).

Dalam PMA (Peraturan Menteri Agama) No. 56 Tahun 2014, pemerintah mengakomodasi pendidikan keagamaan Hindu. Dalam PMA ini, pendidikan keagamaan Hindu disebut Pendidikan *Pasraman*. Pendidikan *Pasraman*

dibagi dua: *Pasraman* Formal dan Non Formal. *Pasraman* Formal meliputi: Pratama Widya *Pasraman*, Adi Widya *Pasraman*, Madyama Widya *Pasraman*, Utama Widya *Pasraman*; dan Maha Widya *Pasraman*. Sedangkan *Pasraman* Non Formal adalah *Pasraman* yang menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk *Pesantian*, *Sad Dharma*, *Padepokan*, *Aguron-guron*, *Parampara*, *Guru Kula*, dan bentuk lainnya yang sejenis. *Pasraman* Non formal diselenggarakan dalam bentuk satuan pendidikan atau program.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran pada *pasraman*, guru sungguh mempunyai peranan yang sentral dan besar pengaruhnya untuk menghasilkan tujuan pembelajaran yang telah digariskan. Guru selain harus memiliki kemampuan (kompetensi) pribadi, profesional, dan sosial, juga harus mampu mengintegrasikan secara utuh tujuan pembelajaran, materi, metode dan evaluasi yang selaras dengan perkembangan psikologis serta kebutuhan belajar siswanya.

Namun masalah pendidikan agama Hindu dalam realita yang dihadapi sekarang ini belum sesuai dengan harapan. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan masyarakat terlebih generasi muda telah mengalami pergeseran nilai baik secara *internal* maupun *eksternal*. Sebagai contoh dalam kurang minat siswa untuk belajar agama. Pada keadaan sekarang lebih menomorsatukan pelajaran-pelajaran yang lain yang akan diujikan secara nasional. Para orang tua akan berupaya untuk mencapai agar anaknya berhasil.

Pendidikan menurut Kitab Suci Veda meliputi tugas dan kewajiban guru mengantarkan anak didik mencapai tujuan pendidikan, tugas dan kewajiban siswa, tanggung jawab intelektualitas, mengembangkan kemuliaan, melaksanakan berbagai bentuk disiplin diri dan mengembangkan seni (Titib, 1998 : 428-429).

Peran Pendidikan keagamaan adalah mempersiapkan peserta didik untuk menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya. Bahkan di era modern yang semakin pesat dengan perkembangan teknologi sekarang ini muncul istilah "*Generasi Milenial*". Seiring juga sosial media adalah wahana bermain bagi generasi milenial. Perkembangan anak pada generasi ini lebih mengedepankan teknologi sebagai alat pembelajaran. Tulisan ini dimaksud adalah untuk menganalisis cara meningkatkan motivasi, kemandirian dan tanggung jawab siswa di pasraman. Selain itu menganalisis program yang dilakukan oleh pasraman supaya siswa tertarik datang ke pasraman.

II. PEMBAHASAN

2.1 Analisa Teori dan Metode

Pada dasarnya setiap manusia mempunyai motivasi, dan banyak para ahli mengemukakan motivasi dengan berbagai sudut pandang mereka masing-masing namun pada intinya sama yakni sebagai suatu dorongan yang mengubah energi dalam diri seseorang kedalam bentuk aktifitas untuk tujuan tertentu. Menurut Ardhana (1990) mengemukakan bahwa motivasi merupakan suatu unsur yang sangat penting dalam proses pendidikan maupun dalam proses melaksanakan tugas mengajar.

Donald (1959) mengatakan motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*Feeling*" dan didahuluinya dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari definisi ini Donald mengemukakan bahwa didalamnya terkandung tiga elemen yaitu : (1) Motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada setiap individu. (2) Motivasi ditandai dengan munculnya rasa "*Feeling*" seseorang. (3) Motivasi

akan dirangsang dengan adanya tujuan.

Behaviorisme (aliran psikologi perkembangan yang bertumpu pada model - model behaviora) menawarkan alternative lain dalam menggambarkan terjadinya proses perkembangan (Neil J. Salkind.2010.214). Behaviorisme adalah teori perkembangan perilaku, yang dapat diukur, diamati dan dihasilkan oleh respons pelajar terhadap rangsangan. Tanggapan terhadap rangsangan dapat diperkuat dengan umpan balik positif atau negatif terhadap perilaku kondisi yang diinginkan. Hukuman kadang-kadang digunakan dalam menghilangkan atau mengurangi tindakan tidak benar, diikuti dengan menjelaskan tindakan yang diinginkan.

Pendekatan yang digunakan dalam teori ini adalah pendekatan humanisme. Dimana humanisme adalah sebuah pemikiran filsafat yang mengedepankan nilai dan kedudukan manusia serta menjadikannya sebagai kriteria dalam segala hal. Humanisme telah menjadi sejenis doktrin beretika yang cakupannya diperluas hingga mencapai seluruh etnisitas manusia, berlawanan dengan sistem-sistem beretika tradisonal yang hanya berlaku bagi kelompok-kelompok etnis tertentu.

2.2 Sejarah Pasraman Kertajaya

Berdirinya pasraman ini diawali dari perjalanan parisadha tahun delapan puluhan, pada waktu itu belum ada namanya tempek, apalagi banjar, umat Hindu terbatas keberadaan umatnya antara lain : Mangku Made Pasek, Mangku Wayan Smara bersama tokoh-tokoh lain dengan kondisi sarana dan prasarana apa adanya dan pendanaan dalam operasional pendidikan Hindu masih ditopang secara individu oleh Drs. A.A. Anom Suartha tenaga pengajar tidak mendapatkan honor (upah), oleh karena terpanggil jiwanya demi kelangsungan perjalanan dharma agama. Jumlah murid pun masih jarang, sehingga gurunya mencari murid bahkan menjemput ke rumah-rumah agar mengikuti pelajaran agama di pura sambil sembahyang, tenaga pendidikan tidak berlatar belakang guru agama formal, namun semangat pengabdian yang tulus kami perlu dilanjutkan.

Berdasarkan surat Keputusan Pembinaan

Hindu Kanwil Departemen Agama Jawa Barat tertanggal 2 Oktober 1987 tentang memberikan kewenangan menangani pendidikan agama Hindu dari tingkat Dasar sampai tingkat atas. Ketua Parisadha Kota Tangerang menghadap Dirjen Bimas Hindu dan Budha Departemen Agama RI di Jakarta yang dijabat Drs. A.A. Gd Putra, bagaimana caranya agar pendidikan agama Hindu di Tangerang mendapatkan perlindungan hukum dari pemerintah khususnya dari Dirjen Bimas Hindu dan Budha Depag RI.

Pada tahun 1987 Dirjen Bimas Hindu Budha Depag RI sepenuhnya menyerahkan penyelenggaraan pengajaran pendidikan agama Hindu baik interen maupun eksteren. Pada tahun 1990, karena keterbatasan tenaga pendidik, perkembangan siswa makin pesat, lembaga mengangkat guru yang memiliki latar belakang agama Hindu. Mengingat jumlah guru bertambah tentunya membutuhkan biaya operasional dari donator individu oleh bapak Drs. A.A. Anom Suartha (Ketua Parisadha Tangerang) saat itu, belum ada guru mendapat uang transport. Ditahun 1996 Pendidikan di Pasraman menjadi tanggung jawab Banjar, mulailah siswa diwajibkan untuk berdana punia sesuai dengan kemampuan orang tua dan sampai sekarang.

Sejak tahun 2013 banjar Tangerang sudah memiliki sebuah yayasan yang menaungi bidang pendidikan dan keumatan yang disebut Yayasan Vidya Kertajaya. Yayasan ini memiliki fungsi memajukan pendidikan pasraman dan kegiatan keagamaan khususnya yang ada di kabupaten Tangerang dan di provinsi Banten pada umumnya. (Wawancara Ketut Jono, Januari, 27, 2019)

2.2.1 Letak geografis Pasraman Kertajaya

Pasraman Kertajaya Kota Tangerang, Jl. KS. Tubun, Nomor 108 RT 001 RW 03. Kelurahan Goang Jaya, Kecamatan Karawaci Tangerang. Telephone (021) 55790498 Pasraman Kertajaya ini dibawah tanggung jawab Banjar Kertajaya dan Yayasan Vidya Kertajaya dalam binaan Kanwil Kementerian Agama.

Pasraman Kertajaya Kota Tangerang adalah Pasraman yang paling lengkap diantara Pasraman yang ada di provinsi Banten, baik

sarana gedung, media pembelajaran, sarama bermain di luar kelas maupun sarana didalam kelas, tenaga guru dan pegawai yang memadai dan lokasi yang paling strategis karena berada di jantung Kota Tangerang. Adapun batas areal Pasraman Kertajaya Kota Tangerang adalah : (1) Sebelah utara berbatasan dengan perkampungan penduduk. (2) Sebelah Timur berbatasan dengan Sekolah Dasar Negeri Pasar baru 2. (3) Sebelah Selatan berbatasan dengan Wihara. (4) Sebelah Barat berbatasan dengan TK Bhayangkara.

2.3 Cara meningkatkan motivasi, kemandirian dan tanggung jawab siswa di Pasraman Kertajaya Kota Tangerang

Data peserta didik pasraman kertajaya dari tahun ajaran 2016/2017 berjumlah PAUD (25 siswa) SD (200 Siswa), SMP (108 siswa), dan SMA (122 Siswa), pada tahun ajaran 2017 / 2018 berjumlah PAUD (15 siswa) SD (184 siswa), SMP (116 siswa), dan SMA (126 Siswa), akan tetapi di tahun ajaran 2018/2019 mengalami penurunan karena sebagian dari siswa pindah ke pasraman Sodong Tigaraksa. Jumlah siswa tahun 2018/2019 berjumlah PAUD (17 siswa) SD (159 siswa), SMP (99 siswa) dan SMA (112 Siswa) perpindahan siswa disebabkan karena pemekaran wilayah dengan adanya pendirian Pura di Tigaraksa.

2.3.1 Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Motivasi merupakan perubahan energi dalam diri atau pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan (Hamalik, 1992:173). Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa kurangnya motivasi belajar siswa karena sistem pembelajaran dipasraman terlalu monoton. Oleh karena itu perlu adanya perubahan dalam sistem pembelajaran yang dapat memberikan semangat pada peserta didik. (wawancara, februari, 24, 2019)

Model pembelajaran yang tepat digunakan misalnya model pembelajaran kooperatif. Muhammad Nur (2005: 1) mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat

memotivasi seluruh siswa, memanfaatkan seluruh energi sosial siswa, saling mengambil tanggungjawab.

Pendapat ini sejalan dengan Abdurrahman dan Bintoro (2000: 78) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang silih asah, silih asih, dan silih asuh antar sesama siswa sebagai latihan hidup di dalam masyarakat nyata.

Selain dalam pembelajaran dalam kegiatan persembahyangan juga bisa dilakukan untuk meningkatkan motivasi. Kegiatan yang sudah berjalan dipasraman untuk meningkatkan motivasi secara spirituai adalah mulai dari sembahyang bersama serta selesai sembahyang dilanjutkan dengan kegiatan bersalaman dengan semua guru serta seluruh anggota komite sekolah pada pasraman tersebut.



Gambar 2.1
Kegiatan bersalaman setelah selesai persembahyangan

Menggugah kembali para siswa-siswi terhadap motivasi belajar agama Hindu sehingga nantinya anak-anak siswa tertarik untuk membaca dan belajar pendidikan agama Hindu. Kegiatan lainnya untuk meningkatkan motivasi peserta didik dengan mengadakan kegiatan membaca Kitab Suci sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan ini selain untuk meningkatkan karakter peserta didik juga untuk menggalakkan kegiatan literasi dipasraman.



Gambar 2.2
kegiatan membaca Kitab Bhagawagita

Dunia pendidikan dalam sejarah Hindu sesungguhnya sudah berkembang sejak ribuan tahun yang lalu. Sistem pendidikan pada masa itu menggunakan sebuah sistem pendidikan yang dikenal sebagai "Parampara". Hal ini sebagaimana sabda Sri Krisna yang termuat dalam Kitab Bhagawad Gità IV.2 berikut :

*" evam parampā - prāptam imam
rājarṣayo viduh
sa kāleneha mahatā yoga naṣṭah
parantapa "*

Artinya:

Wahai Arjuna, demikianlah (ajaranku/ yoga) diteruskan secara turun-temurun melalui parampara; ajaran ini lenyap di dunia bersamaan dengan berlalunya masa yang amat panjang (Pudja, 2005 : 106). Dalam sloka tersebut jelas sekali bahwa dahulu kala pendidikan dalam Hindu menggunakan sistem Perguruan Weda yang disebut Parampara.

Dengan modal Pendidikan agama yang kuat, akan membentuk kepribadian yang handal dan professional, tentunya dalam mengembangkan dan meningkatkan kemampuan dari peserta didik dalam memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Di tinjau dari sudut pandang sosiologi, memotivasi peserta didik adalah merupakan tanggung jawab kita bersama sebagai pendidik sekaligus orang tua yang mampu menyadarkan para generasi muda agar senantiasa aktif dalam

proses pembelajaran agama. Anak merupakan pribadi sosial yang memerlukan hubungan dan komunikasi dengan orang lain, untuk memenuhkan dirinya, anak ingin juga dicintai, disayangi, dihargai. Maka perkembangan siswa dan hubungan siswa tersebut dengan gurunya tidak terganggu. Pendidikan agama sangat penting untuk membentuk karakter dan kepribadian seorang anak.

2.3.2 Meningkatkan Kemandirian Siswa

Didalam peningkatan kemandirian para siswa harus sering diajak kegiatan yang sifatnya menuntut anak untuk mandiri misalnya dengan kegiatan tirta yatra tanpa melibatkan orang tua.

Pasraman juga harus menerapkan pola pembelajaran yang sifatnya lebih banyak diluar kelas. Kenapa diperlukan pembelajaran ini karena para siswa merasa jenuh dengan pembelajaran yang dilakukan diruangan di sekolah formal.

Didalam konsep agama Hindu suatu pendidikan dilaksanakan melalui sistem asrama. Agama Hindu mengenal konsep ini dalam ajaran Catur Asrama. Dalam Kitab Agastya Parwa disebutkan bahwa catur asrama adalah empat lapangan hidup yang berdasarkan petunjuk kerohanian. Empat lapangan hidup tersebut terdiri dari beberapa masa seperti : brahmachari (menuntut ilmu), grahastha (berumah tangga), vanaprastha (pergi ke hutan untuk bertapa) dan bhiksuka atau sanyasin (menjadi pendeta). Dari keempat lapangan hidup kerohanian itu, yang terkait dengan pendidikan secara langsung adalah lapangan hidup atau pada masa brahmachari di mana pada masa ini seseorang diharuskan untuk menuntut ilmu pengetahuan (Sivananda, 2003 : 55-58).

Pada masa brahmachari atau masa pendidikan ini, seorang murid (siswa) diasuh oleh seorang guru (acarya) guna mencapai tujuan pendidikan Hindu yaitu menjadikan orang lebih dewasa. Kata "dewasa" berasal dari kata Sanskerta "dewasya " yang berarti mempunyai sifat kedewataan (daiwi sampad). Dewa merupakan sinar suci Tuhan. Oleh karena itu orang yang mempunyai sifat kedewataan akan mempunyai kecemerlangan dalam segala hal.

2.3.3 Meningkatkan tanggung jawab siswa

Tanggung jawab menurut kamus umum Bahasa Indonesia adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatu, sehingga bertanggung jawab menurut kamus umum Bahasa Indonesia adalah berkewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya. Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatanyang disengaja maupun yang tidak disengaja.

Tanggung jawab itu dapat dilihat dari dua sisi yaitu dari sisi yang berbuat dan dari sisi yang kepentingan pihak lain. Dari sisi si pembuat ia harus menyadari akibat perbuatannya itu dengan demikian ia sendiri pula yang harus memulihkan ke dalam keadaan baik. Dari sisi pihak lain apabila si pembuat tidak mau bertanggung jawab, pihak lain yang akan memulihkan baik dengan cara individual maupun dengan cara kemasyarakatan.

Pengertian tanggung jawab menurut ensiklopedia umum adalah kewajiban dalam melakukan tugas tertentu. Tanggung jawab timbul karena telah diterima wewenang. Seperti wewenang, tanggung jawab juga membentuk hubungan tertentu antara pemberi wewenang dan penerima wewenang. Jadi, tanggung jawab seimbang dengan wewenang.

Sedangkan menurut WJS Poerwodarminto tanggung jawab adalah sesuatu yang menjadi kewajiban (keharusan) untuk dilaksanakan, dibalas dan sebagainya. Dengan demikian jika terjadi sesuatu maka seseorang yang dibebani tanggung jawab wajib menanggung segala sesuatunya. Oleh karena itu, manusia yang bertanggung jawab adalah manusia yang dapat menyatakan diri sendiri bahwa tindakannya itu baik dalam arti menurut norma umum, sebab baik menurut seseorang belum tentu baik menurut orang lain atau apa yang dikatakan baik menurut pendapat dirinya ternyata ditolak oleh orang lain.

Dalam pembelajaran dipasraman seorang siswa harus memiliki tanggung jawab yang kuat untuk datang kepasraman karena para siswa merasa akan pentingnya belajar agama.

Menurut salah seorang siswa SMA di pasraman ini mengatakan bahwa jika dia tidak

datang belajar kepasraman dia merasakan ada kekurangan dalam dirinya karena dia tidak bisa bersembahyang dipura dan melewatkan momen belajar yang menyenangkan.

Dengan memiliki rasa tanggung jawab bagi para siswa dapat membuat pasraman ini akan semakin maju dan sesuai undang – undang akan terwujud pasraman Hindu yang formal.

2.4 Bentuk Program Pasraman

Sehubungan dengan usaha-usaha untuk meningkatkan dan mengembangkan serta mengamalkan ajaran agama Hindu di *Pasraman Kertajaya* Kota Tangerang berbagai usaha telah dilakukan. Program yang dilakukan diantaranya :

2.4.1 Kurikulum

Untuk meningkatkan minat siswa datang kepasraman dari segi kurikulum memuat sebuah perubahan misal dengan membuat perlombaan serta memberikan nilai tambah bagi siswa yang datangnya rajin.

Perubahan – perubahan yang terjadi pada pasraman Kertajaya Tangerang sangat dirasakan oleh para siswa terutama bagi para siswa yang dari awal bersekolah disana. Perubahan itu dapat dilihat dari segi sarana dan prasarana yang sangat memadai. Perubahan – perubahan ini menjadi acuan untuk perubahan karakter para peserta didik supaya dapat menjadi lebih baik.

Dalam buku psikologi pendidikan disebutkan aristoteles menyebut kekuatan persuasi itu dengan istilah *ethos*. Menurut para ahli di Barat memadankan *ethos* dengan *character*. Di Indonesia *ethos* diterjemahkan dengan kepribadian. *Ethos* ini terdiri dari pikiran baik, akhlak yang baik dan maksud yang baik (Mahmud, 2010:288).

Program yang dilakukan dipasraman dengan memberikan pelajaran tambahannya seperti pelajaran dharma gita, seni tari, seni tabuh, mejejaitan. Perubahan untuk pembentukan karakter dengan melaksanakan sembahyang bersama dan melakukan “*padasewanam*” dalam hal ini dilakukan dengan bersalaman kepada para pinandita dan para guru sebelum melakukan pembelajaran.

Menurut Husserl, fenomena adalah realitas

sendiri yang tampak, tidak ada selubung atau tirai yang memisahkan subyek dengan realitas, karena realitas itu sendiri yang tampak bagi subyek. Dengan pandangan seperti ini, Husserl mencoba mengadakan semacam revolusi dalam filsafat Barat. Hal demikian dikarenakan sejak Descartes, kesadaran selalu dipahami sebagai kesadaran tertutup, artinya kesadaran mengenal diri sendiri dan hanya melalui jalan itu dapat mengenal realitas. Sebaliknya Husserl berpendapat bahwa kesadaran terarah pada realitas, dimana kesadaran bersifat intensional, yakni realitas yang menampakkan diri.

2.4.2 Dari Segi Pendidik

Pasraman adalah lembaga pendidikan khusus bidang agama Hindu. Lembaga ini merupakan alternatif, karena pendidikan agama Hindu yang diajarkan di sekolah formal dari tingkat sekolah dasar sampai dengan di sekolah tinggi agama Hindu. Pada sekolah formal agama Hindu diajarkan sebagai ilmu pengetahuan, sedangkan di pasraman tidak sebatas ilmu pengetahuan, melainkan sebagai bentuk latihan disiplin spiritual dan latihan menata hidup yang baik.

Menurut Bapak Ketut Budiawan selaku wakil ketua pasraman dan pengajar kelas XII (wawancara, Februari, 24 2019) menjelaskan bahwa pasraman sudah banyak mengalami perubahan terutama dari segi kedisiplinan siswa. Dari segi bahasanya disiplin berarti latihan ingatan dan watak untuk menciptakan pengawasan (kontrol diri), atau kebiasaan mematuhi ketentuan dan perintah. Jadi arti disiplin secara lengkap adalah kesadaran untuk melakukan sesuatu pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku dengan penuh tanggung jawab tanpa paksaan dari siapa pun (Asy Mas’udi, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (Yogyakarta: PT Tiga Serangkai, 2000), h. 88.).

Kata kedisiplinan berasal dari bahasa Latin yaitu *discipulus*, yang berarti mengajari atau mengikuti yang dihormati. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999), menyatakan bahwa disiplin adalah:

- Tata tertib (di sekolah, di kantor, kemiliteran, dan sebagainya).
- Ketaatan (kepatuhan) pada peraturan tata tertib.

- c. Bidang studi yang memiliki objek dan sistem tertentu.

Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban. Karena sudah menyatu dengannya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi atau sama sekali tidak dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya akan membebani dirinya bilamana ia tidak berbuat sebagaimana lazimnya (Priyodarminto, 1994).

Upaya - upaya yang dilakukan pengajar pasraman untuk meningkatkan kedisiplinan siswa adalah dengan melakukan budaya pembiasaan. Para guru membuat kontrak pembelajaran seperti siswa diminta membuat pernyataan kewajiban - kewajibannya sesuai tata tertib pasraman seperti kehadiran dan proses pembelajaran yang di tanda tangani siswa dan orang tua untuk mematuhi peraturan di pasraman.

Pembelajaran setiap minggu dilaksanakan mulai pukul 07.35 sampai pukul 12.00. Sebelum pembelajaran diawali dengan sembahyang bersama, pukul 07.35 pintu di mandala utama sudah ditutup, bagi siswa yang terlambat datang akan dicatat dan berpengaruh pada nilai Sikap spiritual dan Sosial.

Pembiasaan di utama mandala diisi dengan selesai sembahyang semua siswa berbaris dan bersalaman kegiatan ini sudah berlangsung kurang lebih 2 tahun. Setiap minggu ke empat para siswa diajak membaca kitab suci bhagawadgita. Selain itu kegiatan yang dilakukan oleh pasraman kertajaya seperti menjelang piodalan di pura para siswa diajak terlibat misalnya diadakan lomba membuat penjor dan merangkai pajegan.

Terkait dengan hal diatas dalam *Nitsastra* Bab 1 *Sloka 10* disebutkan kondisi ini diibaratkan seperti seekor singa dan hutan : “ singa adalah penjaga hutan. Hutanpun selalu melindungi singa, singa dan hutan harus saling melindungi dan bekerjasama. Bila tidak maka atau berselisih, maka hutan akan hancur dirusak manusia, pohon - pohon akan habis dan gundul ditebang, hal ini membuat para singa kehilangan tempat bersembunyi, sehingga ia akan bermukim

dijurang atau dilapangan yang akhirnya musnah diburu dan diserang manusia”. Hubungan kerja antara singa dan hutan harus diterapkan oleh seorang guru dan siswa, tidak ada guru yang sukses menyampaikan materi jika tidak didukung oleh siswa yang aktif dan rajin demikian juga sebaliknya tidak ada siswa yang sukses tanpa didukung oleh guru dan sarana prasarana yang memadai.

Pembelajaran di pasraman tidak saja mengenai pelajaran agama Hindu yang ajarkan disekolah umum akan tetapi lebih kepada pembelajaran etika. Selain itu dipasraman juga ada pelajaran tambahan wajib untuk kelas 4 SD sampai anak kelas 12 SMA. Pelajaran tambahan wajib yang diberikan adalah Dharmagita (sloka dan kidung), Mejejaitan, Yoga khusus untuk siswa SMP dan SMA, Dharma wacana, menari untuk siswa SD dan seni tabuh khususnya siswa SMP dan SMA. Setiap akhir tahun ajaran ada kegiatan “*Upanayana*” (Upacara mulai masuk sekolah) untuk siswa SD kelas 1 dan siswa baru. Sedangkan untuk “*Samawartana*” berlaku untuk siswa kelas XII SMA. (wawancara, Desak Februari, 24, 2019)

Dalam rangka meningkatkan kedisiplinan siswa diperlukan pengamalan nilai-nilai perilaku seseorang salah satunya konsepsi tri kerangka dasar yaitu nilai-nilai etika (susila). Hal ini dapat diwujudkan dalam kehidupan beragama, bermasyarakat melalui menerapkan ajaran *Tri Kaya parisuda*. Inilah ajaran agama Hindu, salah satu wujud nyata terutama dalam perilaku yaitu berpikir yang benar (*Manacika*), berkata dengan baik dan benar (*Wacika*), dan berbuat dengan baik dan benar (*kayika*), jadi peraturan untuk bertingkah laku yang baik, disebut orang tata susila (Sura, 1985 : 39).

2.4.3 Dari Segi Lembaga

Lembaga pasraman berusaha mengadakan perubahan seperti (1) mendukung sepenuhnya kegiatan pasraman selain kegiatan didalam pembelajaran, lembaga juga mendukung kegiatan diluar pembelajaran misalnya mengadakan kegiatan seminar yang melibatkan siswa pasraman, kegiatan pasraman kilat untuk siswa pasraman, kegiatan dharma shanti bagi siswa pasraman, (2) memberikan hadiah bagi pemenang perlombaan dalam segala bidang

seperti misalnya dalam lomba seleksi jambore pasraman, lomba menjelang piodalan dipura kertajaya kota Tangerang.

Menurut ketua yayasan Bapak Ketut Jono dikatakan bahwa yayasan mendukung sepenuhnya program pasraman demi kenyamanan para peserta didik dalam menerima pembelajaran. Program perlombaan yang sangat didukung oleh yayasan seperti misalnya persiapan Jambore Pasraman, Utsawa Dharma Gita dimana kegiatan ini adalah kegiatan rutin yang dilakukan oleh Pasraman. Sebelum melaju ketingkat Propinsi Pasraman Kertajaya biasanya melakukan seleksi mandiri dipasraman.



Gambar 2.3
Seleksi Jambore pasraman

Program lain yang dibuat lembaga untuk meningkatkan dan menarik minat siswa datang kepasraman dengan memberikan beasiswa dari siswa yang kurang mampu serta memberikan

penghargaan kepada para siswa yang berprestasi.

III. PENUTUP

Dari paparan di atas bisa dijelaskan peran pasraman terhadap peningkatan jumlah siswa dan mutu pendidikan agama Hindu dilakukan dengan peningkatan motivasi belajar siswa dengan peningkatan metode pembelajaran yang harus digunakan oleh para tenaga pengajar. Mengembangkan model pembelajaran misalnya dengan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif ini dapat memotivasi seluruh siswa, memanfaatkan seluruh energi sosial siswa, saling mengambil tanggungjawab.

Peningkatan kemandirian siswa pasraman dengan mengajak para peserta didik untuk mengikuti kegiatan tirta yatra, pembelajaran lebih banyak dilaksanakan di luar kelas. Pendidikan untuk menunjang kemandirian siswa sering disebut dengan *pengasramaan*. Pendekatan yang dilakukan untuk meningkatkan kemandirian ini dengan pendekatan humanistik.

Peningkatan tanggung jawab siswa ditentukan oleh adanya kesadaran atau pengertian atas segala perbuatan dan akibatnya dan atas kepentingan pihak lain. Timbulnya tanggung jawab karena manusia itu hidup bermasyarakat dan hidup dalam lingkungan alam. Bentuk program pasraman untuk menarik siswa dari segi kurikulum dengan membuat berbagai macam perlombaan, memberikan nilai tambahan bagi siswa yang rajin datang kepasraman, memberikan pelajaran tambahan berupa pelajaran dharmagita, seni tari, seni tabuh dan mejejaitan. Memberikan beasiswa kepada siswa yang tidak mampu dan memberikan hadiah/penghargaan kepada siswa berprestasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin Zainal 2014, Penelitian Pendidikan, Rosdakarya, Bandung
- Ari, Amal, 1982, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan, Terjemahan Bahasa Indonesia Oleh Aruf Furchan*, Surabaya : Usaha Nasional.
- Asra, Deni, Cepi Riana, 2007, *Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Departemen Agama RI*.
- Basrowi & Suwandi 2008, Memahami Penelitian Kualitatif, Rineka Cipta, Jakarta
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Edisi Keempat, Kompas Gramedia
- Departemen Agama, 2007, *Peraturan Pemerintah RI Nomor : 55 Tahun 2007*, Jakarta, Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren.
- Depdiknas 2002, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Jakarta*, Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas.
- Gun gun 2013, *Bhagawadgita* bergambar terjemahan, Mahabhakti, Denpasar
- H.Gunawan ,Ary.2006.Sosiologi Pendidikan suatu analisis tentang berbagai problem pendidikan. Jakarta.Rineka cipta
- H. Mahmud, 2017. Psikologi Pendidikan. Bandung. CV Pustaka Setia
- Kajeng I.Nyoman 1999, *Sarasamuscaya*, Surabaya, Paramitha
- Neil J. Salkind 2010, Teori – teori Perkembangan Manusia, Nusa Media, Bandung
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005*, tentang Standar Nasional Pendidikan (Tanpa nama penerbit).
- Pidarta. Made. 2004. Manajemen Pendidikan Indonesia. Jakarta, Rineka Cipta*
- Parsono, dkk., 1990. Landasan Kependidikan. Jakarta: Universitas Terbuka, Depdikbud.
- Puniatmaja. Ida bagus, 1976 , *Sila karma*, Denpasar, PHDI Pusat
- Riyanto, Theo. 2007. Pendidikan Yang Humanis. diakses dari www.bruderfic.or.id.
- Sharma, Mukunda Madhava. 1985. Unsur-unsur Bahasa Sanskerta dalam Bahasa Indonesia. Denpasar : Vyasa Sanggraha.
- Rusmianta I.Wayan, 2008, Pendidikan Pasraman dalam pengembangan wawasan kebudayaan . Yanrus.blogspot.com/2008/04/peran-pendidikan-pasraman-dalam.html. diakses tanggal 18 September 2018
- Suprpta I Nyoman, 2008, *Penerapan Metode Diskusi Terhadap Peningkatan Prestasi Siswa, Makalah, Disajikan dalam Pembinaan Guru Agama Hindu Propinsi Banten*.
- Suwarno. 1998. *Pengantar umum pendidikan*, Jakarta. Bina aksara
- Salahudin, Anas 2011, *Filsafat Pendidikan*. Bandung, CV Pustaka Setia
- Sivànanda, Srì Swàmì, 2003,. All about Hinduism. Surabaya : Paramita
- Sri Srimad A.C. Bhakti Vedanta Swami Prabhupada. *Bhagawadgita menurut aslinya*. Hanuman sakti
- Tirtaraharja, Umar, La Sulo. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Titib I. Made, *Keutamaan Manusia Dan Pendidikan Budhi Pekerti*, Surabaya, paramita.
- Titib I. Made, 1998, *Veda Sabda Suci pedoman praktis kehidupan*, Surabaya Paramita.
- Titib I.Made, 2003, *Menumbuhkan Pendidikan Budi Pekerti pada anak dalam perspektif agama Hindu*, Jakarta, Ganeca Exact
- Undang-Undang RI Nomor 14, 2004*, Sisdiknas Bandung, Citra Kembara.
- Vivekananda. Swami. 1991. Karma marga*. Jakarta, Hanuman sakti
- W.J.S. Poerwadarminta.1999 Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta, Balai Pustaka
- Zoetmulder, P.J. 2006. Kamus Jawa Kuna – Indonesia, terj. Darusuprpta, dan Sumarti Suprayitna, Jakarta : Gramedia.